

Modul 2:

Internet untuk Demokrasi





Bab 1:

Apa itu Demokrasi Digital?

Demokrasi digital merupakan sebuah konsep yang memiliki makna multi-tafsir: beberapa diantaranya adalah demokrasi digital dapat berarti demokrasi di ranah digital dan demokrasi yang dilakukan melalui medium digital. Penafsiran ini sepenuhnya masih terbuka mengingat era digital baru benar-benar terwujud di awal abad ke 21. Namun untuk memahami makna tersebut kita perlu membedah kembali makna masing-masing kata yang membentuk kata demokrasi digital itu sendiri.

Apa Itu Demokrasi?

Menurut KBBI:

demokrasi /démokrasi/

Nomina (n)

1. (bentuk atau sistem) pemerintahan yang seluruh rakyatnya turut serta memerintah dengan perantaraan wakilnya; pemerintahan rakyat
2. gagasan atau pandangan hidup yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama bagi semua warga negara

Kata demokrasi sendiri berasal bahas Yunani *demos* (rakyat) dan *kratos* (kekuasaan/kekuatan). Pemerintahan dan perlakuan adil berbasis rakyat.

Pada dasarnya, demokrasi adalah aksi partisipatoris masyarakat untuk mempengaruhi kebijakan. Sederhana memilih wakil rakyat, atau pemimpin daerah, atau presiden; kita sudah mempengaruhi arah kebijakan.

Tapi pemungutan suara masih merupakan demokrasi yang dasar sekali, dalam sebuah sistem demokrasi yang ideal masyarakat seharusnya dapat:

1. memiliki kedaulatan -- rakyat sebagai otoritas tertinggi;
2. memberikan masukan;
3. mengkritisi pemangku jabatan dan penentu kebijakan;
4. mendapatkan tanggapan dari masukan dan/atau kritik tersebut.

Ini tentunya tergantung juga pada hukum yang berlaku di Kita akan membahas ini lebih lanjut pada bagian berikutnya.

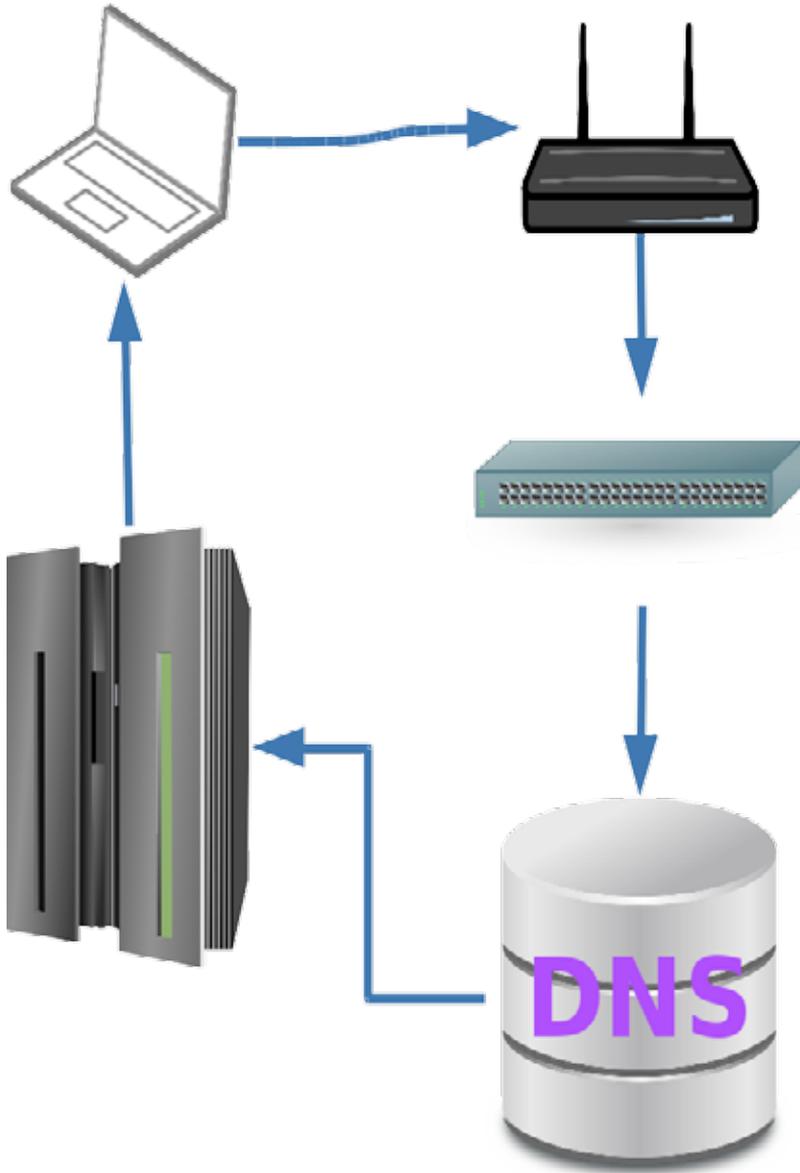
Apa Itu Digital?

Digital berasal dari kata digit yang diartikan oleh KBBI menjadi "angka Arab dari 0—9; setiap angka yang terdapat dalam deret angka yang tidak merujuk kepada sistem desimal." Digital sendiri diartikan oleh KBBI sebagai "berhubungan dengan angka-angka untuk sistem perhitungan tertentu."

Untuk memahami bagaimana digital dihubungkan dengan Internet -- atau lebih tepatnya komputer -- kita perlu mengetahui bahwa komputer yang kita gunakan sekarang dapat dioperasikan melalui data yang direpresentasikan sebagai sederetan angka (huruf **a** ini dibaca

Orang biasanya memahami Internet dalam tataran abstrak: bahwa Internet adalah sebuah hal yang kita sambungkan antara perangkat (komputer atau telepon genggam) dengan kabel (ethernet) atau nir-kabel (wi-fi) dan melalui sambungan tersebut kita dapat melakukan kegiatan seperti membaca, menonton, mendengarkan, berceloteh, maupun berbagi.

Ini semua terjadi secara ajaib seakan tidak melalui proses yang rumit: hanya sebatas menekan tombol lalu menyala.



gambar 1.1 Ilustrasi Internet

dimana hampir semua koneksi Internet Indonesia bermuara) ke California (tempat Silicon Valley) sekitar ~16.431,4 km.

Jadi mulai sekarang ingatlah bahwa sekarang ini kita sedang mengakses web melalui Internet dan berbagai aturan mainnya. Tapi, meskipun Internet dibangun oleh otoritas dan kapital (negara dan perusahaan besar) web dibangun oleh kita semua. Ini akan kita bahas di bagian berikutnya.

Menggunakan Media Digital Untuk Demokrasi

Memahami ini, kita tahu bahwa Internet bukan suatu benda magis yang ada dimana-mana. Gelombang radio yang menghantarkan Internet ada dimana-mana tapi itu tidak ada hubungannya dengan yang akan kita bicarakan saat ini. Internet pada dasarnya adalah alat distribusi informasi yang berpotensi tanpa batas, batasan-batasan yang ada hanya ada karena manusia yang mengendalikan infrastrukturnya (para pemilik kabel dan frekuensi dan menara pemancar dsb.) atau mereka yang mengendalikan tempat di mana infrastruktur itu dibangun (pemilik lahan, negara, tuan tanah, negara, dsb.).

Secara otomatis orang biasanya beranggapan bahwa Internet adalah dunia bebas batasan, bebas norma, bebas berpendapat, dan terutama bebas hukum; itulah sifat alamiah dari Internet. Ini adalah asumsi. Lawrence Lessig dalam bukunya *The Future of Ideas* (2001) menjawab asumsi ini dengan mengatakan bahwa "*Cyberspace* tidak memiliki sifat alamiah. Bagaimana ia adanya -- batasan yang ada di dalamnya -- adalah fungsi dari rancangannya, kodenya." ia juga menekankan bahwa "sejak komersial masuk ke Internet, karakter dari arsitektur [*peer-to-peer*] ini berubah. Semakin populernya web, server menjadi semakin dominan. Dan seiring tumbuhkembangnya server, struktur sejajar *peer-to-peer* Internet digantikan dengan struktur hirarkis *server* dan *client*."

Pernyataan ini mengingatkan kita bahwa tidak semuanya bebas dilakukan, oleh karena itu dalam mengamalkan demokrasi di Internet perlu ada pertimbangan dan strategi untuk menyalakan potensi masalah yang mungkin dapat timbul akibat dari pengamalan demokrasi tersebut. Memberikan masukan dan mengkritisi merupakan fondasi dari demokrasi itu sendiri, ketidaknyamanan penguasa yang terpilih untuk mendengar masukan dan kritik tersebut seharusnya bukan menjadi pertimbangan dalam menyampaikan masukan dan kritik tersebut. Hal ini dapat kalian alami lagi di kelas kebebasan berekspresi di Internet yang seharusnya sudah kalian dapatkan.

Kuis:

1. Apakah perbedaan *peer-to-peer* dan *server client*?
2. Bagaimana struktur ini berdampak dengan demokrasi di internet? Berikan contoh.



Bab 2:

Apakah internet bisa menjadi agen perubahan?
Internet sebagai “Katalis Sosial”

Kita sudah membahas mengenai apa itu Internet dan apa itu Demokrasi, dan kalau kalian ingat Internet hanya media bukan penyampai pesan -- sebagaimana kertas bukan alat untuk berkirim surat tetapi media untuk menulis. Sebagai contoh, change.org menggunakan internet sebagai media untuk menggalang dan menyampaikan petisi, mereka mengklaim bahwa petisi mereka

F. Budi Hardiman dalam buku “Merancang Arah Baru Demokrasi” mengatakan bahwa ada kondisi-kondisi yang memungkinkan komunitas virtual yang terbentuk melalui media sosial memiliki orientasi kepentingan publik.

1. “Kepublikan sebuah komunikasi ditandai oleh sikap para partisipan dalam meninggalkan orientasi privat mereka dan mengambil peran warganegara untuk terlibat dalam persoalan-persoalan publik. Dalam arti ini kepublikan bisa juga terbangun secara virtual lewat media sosial, asal isi komunikasi disampaikan secara bertanggungjawab sebagai warga negara.”
2. “kepublikan virtual tersebut hanya dapat memiliki “efek publik,” jika menghasilkan pengaruh pada politik real dalam bentuk perubahan sikap, opini ataupun tindakan para warga. Dalam arti ini kepublikan virtual “membonceng” kepublikan real dalam menghasilkan efek publiknya, karena komunikasi virtual akan kosong saja, selama tidak diarahkan untuk mengubah dunia real.”

Kuis:

1. Pilih satu kasus di <https://www.change.org/impact> dan telusuri bagaimana petisi online mempengaruhi kemenangan kasus tersebut, gunakan sumber tambahan dari media-media valid dan media sosial untuk mengkonfirmasi ini. Apakah petisi memengaruhi kemenangan kasus?
2. Coba bandingkan dengan sebuah petisi populer (<https://www.change.org/petitions#all-time>) yang tidak menang, apa yang membedakan mereka?



kemudi